

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIRSHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI BILANGAN BULAT DAN PECAHAN PADA KELAS VII/4 SMP NEGERI 2 PEUSANGAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Ermi Mauli

SMP Negeri 2 Peusangan

ABSTRAK

Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan matematika adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah selama ini berorientasi pada guru. Di sisi lain, pada pembelajaran matematika sendiri juga ditemukan keragaman masalah sebagai berikut: Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum tampak, para siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas dan kurang paham, peaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran juga masih kurang, kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas. Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satu usaha yang harus dilakukan guru matematika adalah mengoptimalkan keberadaan siswa sebagai objek dan sekaligus subjek pembelajaran. Karena itu penulis mencoba mengadakan suatu penelitian/Tindakan kelas yang berjudul " Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Bilangan Bulat dan Bilangan Pecah Kelas VII/4 SMP Negeri 2 Peusangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan lembar observasi. Sedangkan pengolahan data menggunakan persentase, kriteria waktu ideal, dan deskripsi skor rata-rata terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran. Hasil pengolahan data pada siklus I menunjukkan bahwa siswa belum tuntas dalam belajar, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang hanya 73,33% siswa yang tuntas belajar. Namun pada siklus II pembelajaran kooperatif tipe TPS sudah efektif untuk diterapkan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian pada siklus II yang menunjukkan bahwa ada tiga aspek efektivitas dari empat aspek yang dinilai efektif, dengan syarat aspek ketuntasan belajar terpenuhi yaitu ketuntasan belajar (siswa tuntas sebanyak 86,67%), kemampuan guru mengelola pembelajaran (setiap aspek berada pada kategori baik dan sangat baik), dan aktivitas siswa (baik). Berdasarkan hasil-hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Bilangan Bulat dan Bilangan Pecah Kelas VII/4 SMP Negeri 2 Peusangan".

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS).*

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu tidak terlepas kaitannya dengan pendidikan terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memegang peranan penting. Mengingat pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan dan teknologi maka matematika perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh segenap lapisan masyarakat, terutama siswa sekolah formal. Matematika penting sebagai pembimbing pola pikir maupun sebagai pembentuk sikap. Oleh sebab itu salah satu tugas guru adalah untuk mendorong siswa agar dapat belajar memahami matematika dengan baik dan benar.

Salah satu yang dipelajari pada konsep dasar matematika adalah materi operasi hitung, baik operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Operasi hitung tersebut selalu berkaitan dengan materi bilangan. Operasi hitung pada bilangan bulat, maupun pecahan menjadi dasar untuk belajar operasi hitung sangat berperan dalam materi hitung matematika. Materi penjumlahan pecahan sebagai dasar dalam belajar operasi hitung juga terdapat dikelas VII yang mencakup materi penjumlahan dalam berbagai bentuk pecahan, operasi penjumlahan, serta pemecahan masalah matematika. Operasi hitung pada bilangan bulat maupun pecahan pecahan mulai dipelajari anak ketika di SD, merupakan bagian dari,

bilangan rasional yang dapat di tulis dalam bentuk ab dengan a dan b merupakan bilangan bulat dan b tidak sama nol. Mengenai pecahan tersebut dapat dipelajari melalui konsep pelajaran matematika.

Permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VII/4 SMP Negeri 2 Peusangan menurut pengamatan saya sebagai salah seorang guru matematika siswa merasa kesulitan dalam operasi hitang bilangan bulat dan pecahan. Siswa membutuhkan waktu yang lama yang dapat membaca dan memahami soal. Selain itu, siswa banyak melakukan kesalahan dalam membedakan besar kecil nilai pecahan, menjumlahkan bilangan positif dan negat baik bilangan bulat maupun pecahan. Berdasarkan amatan saya sebagai guru serta tanyajawab dengan siswa, materi operasi bilangan bulat dan pecahan dianggap sebagai materi sulit. Peran guru harus membantu siswa untuk menyelesaikan kesulitan belajar tersebut. Upaya guru untuk meminimalisir kesulitan dengan itu dengan memberikan motivasi belajar, memberi variasi metode mengajar, memberikan latihan yang cukup dan berulang, mempergunakan alat peraga dan memberikan program perbaikan atau remedial.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung bilangan bulat dan pecahan, melalui penelitian yang penulis kemas dalam sebuah judul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bilangan Bulat dan Pecahan Pada Kelas VII/4 SMP Negeri 2 Peusangan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada SMP Negeri 2 Peusangan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yaitu dari tanggal 5 Agustus s.d tanggal 2 November 2019. Yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII/4 SMP Negeri 2 Peusangan. Jumlah siswa seluruhnya adalah 30 orang, laki-laki 17 orang dan perempuan 13 orang.

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Kegiatan pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti dan analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan harus akurat dan terpercaya. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji keadaan alamiah siswa mengikuti pembelajaran *think pair share* (TPS), sesuai dengan karakteristiknya seperti yang diungkapkan oleh Moleong (dalam Mutia, 2010:16): (1) menggunakan latar alamiah atau pada konteks suatu kebutuhan, (2) manusia sebagai alat/instrument, (3) menggunakan metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) Hasil penelitian bersifat deskriptif, (6) lebih mementingkan proses daripada hasil, (7) desain bersifat sementara, serta (8) batasan permasalahan ditentukan oleh fokus penelitian. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan disini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif atau pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan pematapan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan pada saat pelaksanaan, memperdalam pemahaman serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek tersebut dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan belajar untuk setiap kali pertemuan dilakukan sesuai dengan siklus penelitian tindakan kelas (Action Research), yaitu perencanaan (planning)-tindakan (acting)-observasi (observing)-refleksi (refleksi). Prosedur penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang berupa sistem spiral. Kemmis mengembangkan modelnya berdasarkan konsep asli Lewin yang kemudian disesuaikan dengan beberapa pertimbangan. Adapun langkah-langkah kegiatan penelitian ini direncanakan dengan 3 siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan yang dilakukan bersama antara peneliti dan kolaborator, pada pelaksanaan siklus I adalah: bagi guru secara umum penyampaian materi sudah baik, dapat tersampaikan sesuai rencana, namun penguasaan kelas kurang optimal, sehingga masih terdapat siswa yang belum focus pada materi pelajaran. Hal ini berlanjut sampai kegiatan diskusi berpasangan, guru kurang member motivasi, sehingga hasil diskusi kurang optimal. Bagi siswa pengamatan difokuskan pada kegiatan selama pembelajaran baik saat guru menyampaikan materi, tugas mandiri maupun diskusi kecil dan besar. Sebagian siswa masih binggung dengan tugasnya dan kegiatan berikutnya tetapi kegiatan masih terfokus ke pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi besar sebagian besar siswa dapat berperan aktif dengan menyampaikan pendapatnya. Pengamatan terhadap aktifitas siswa selama siklus I dapat disampaikan sebagai berikut: keseriusan siswa saat memperhatikan penyampaian materi guru cukup tinggi, hal ini dimungkinkan karena pada saat tertentu guru akan menyampaikan pertanyaan, sehingga semua siswa harus paham. Untuk kegiatan berpasangan hanya beberapa kelompok yang dapat bekerja sesuai rencana, sebagian besar hanya menyerahkan jawaban pada salah satu anggota. Hal ini karena mereka berbeda jenis sehingga merasa kaku atau malu, meskipun sebelumnya guru telah menyampaikan alasan mengapa kelompok disusun sedemikian.

Pada pelaksanaan pembelajaran terlihat bahwa dalam teknik model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Model pembelajaran kooperatif juga membuat siswa lebih aktif, selama pembelajaran hampir seluruh siswa berusaha mengungkapkan pendapatnya kepada guru atau teman. Siswa juga tampak bersemangat hadir ke sekolah, bahkan sebelum guru sampai ke kelas siswa mendatangi guru untuk bertanya apakah pembelajaran hari ini sama dengan kemarin. Ketika guru memasuki kelas siswa sudah duduk rapi dalam kelompok belajar masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis dan permasalahan serta diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator terkait pemecahan masalah pada siklus I, maka hal yang disepakati untuk dilakukan perubahan dilaksanakan pada siklus II. Siklus II terdiri dari satu pertemuan. Guru memberikan penguatan dan menambahkan materi yang dirasa kurang dipahami siswa akhir pertemuan. Siswa diminta mencatat beberapa hal yang penting terkait materi pelajaran. Dari hasil observasi yang dilakukan pengamat, pada pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut: pengamatan pada guru di siklus II, guru sudah dapat melakukan kegiatan awal pembelajaran dengan baik. Guru sudah mengatur interaksi dengan semua siswa sehingga kegiatan mandiri dan berpasangan cukup terkendali. Guru lebih menguasai pembelajaran dibanding siklus I, siswa sebagian besar telah dilibatkan dalam diskusi kelas. Pengamatan terhadap siswa, pada awal pembelajaran siswa telah tampak siap untuk belajar karena telah mengetahui model pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Beberapa siswa merasa nyaman dengan timnya yang baru. Pada saat kegiatan berpasangan beberapa siswa masih ada yang enggan menyampaikan pendapatnya dengan pasangannya meskipun tidak sebanyak siklus I, beberapa tim malah tampak langsung asik berdiskusi. Dalam kegiatan diskusi kelas sudah berjalan baik dimana hampir semua siswa mau dan berusaha terlibat dalam diskusi. Hal ini karena sebagian besar siswa telah mempunyai jawaban mandiri. Pengamatan terhadap aktifitas siswa selama siklus II adalah tampak adanya keseriusan siswa saat memperhatikan penyampaian materi guru bertambah, hal ini dimungkinkan karena siswa lebih siap dengan materi pelajaran dan siswa telah paham bahwa pada saat tertentu guru akan menyampaikan pertanyaan, sehingga

semua siswa harus siap. Untuk kegiatan berpasangan hanya beberapa kelompok yang masih tampak malas berdiskusi dan hanya saling menunjukkan jawaban masing masing, sebagian besar sudah dapat berdiskusi dengan baik

PENUTUP

Pada data hasil tes yang dilakukan peneliti terhadap 30 orang siswa (pada siklus I) diperoleh bahwa banyaknya siswa yang tuntas dalam belajar adalah sebanyak 22 orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang siswa. Dengan menggunakan persentase, jumlah siswa yang tuntas secara klasikal sebanyak 73,33%, hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan secara klasikal tidak terpenuhi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada materi bilangan bulat dan bilangan pecahan tidak tuntas. Hal ini tidak sesuai dengan kriteria yang sudah dijelaskan di Bab III. Untuk itu peneliti melakukan proses pembelajaran pada siklus II untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang tuntas secara klasikal.

Pada siklus II, sebelum siswa mengerjakan soal di LKS siswa diberikan contoh-contoh soal (pemberian masalah) agar dapat dijadikan pedoman dalam pengerjaan soal-soal di LKS. Hal ini penting untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Ibrahim (2001:52) bahwa "Adanya pemberian masalah dilakukan untuk melihat penguasaan dan pemahaman siswa mengenai materi matematika yang telah dipelajari". Pada Siklus II ini, dari 30 orang siswa yang ada di kelas VII/4 SMP Negeri 2 Peusangan, bahwa 22 orang siswa tuntas belajar dan 4 orang tidak tuntas. Dengan menggunakan persentase, jumlah siswa yang tuntas secara klasikal sebanyak 86,67%, dan hal ini sudah menunjukkan bahwa ketuntasan secara klasikal terpenuhi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe TPS pada materi bilangan bulat dan pecahan adalah tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 22 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (KTSP mata pelajaran matematika),
- Johar, Rahmh dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar. Bahan Ajar*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala,
- Mukhlis.2005. *Pembelajaran Matematika Realistik untuk Materi Pokok Perbandingan di Kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga*.Tesis PPs Unesa. Surabaya,
- Muktiyani dan Sulistiawan, Arif. 2004. *Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) untuk Materi Pokok Statistik dan Peluang di Kelas IX SMP*. Program Studi Pendidikan Matematika PPP. Unesa: Surabaya,
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Nurhadi dkk.2003. *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: IKIP.